



*SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 12, no. 2 (2023): 255-270

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.177

Submitted: 16 May 2023 / Accepted: 18 June 2023

---

## **Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas**

**Randing Rante Toding**

[randingrantetoding@gmail.com](mailto:randingrantetoding@gmail.com)

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

**Immanuel Teguh Harisantoso**

[immanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:immanuel.harisantoso@uksw.edu)

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the ethical responsibility of the church towards marginalized groups based on the ideas of Emmanuel Levinas. This research is qualitative-analytical using the library research method. This research shows that Emmanuel Levinas' thoughts regarding ethical responsibility can be a basis for the church to respond to the existence of marginalized people in urban areas. The ethical responsibility in question is to maintain humanitarian actions, acknowledge their existence, provide attention and protect their rights as human beings. In this case, the church as an institution has a great ethical responsibility towards the marginalized, especially in the context of socio-economic justice.*

**Keywords:** *Emmanuel Levinas; responsibility; church; marginalized people*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab etis gereja terhadap kaum marginal yang didasarkan pada pemikiran Emmanuel Levinas. Penelitian ini bersifat kualitatif-analitis dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Emmanuel Levinas mengenai tanggung jawab etis dapat menjadi landasan bagi gereja untuk menanggapi keberadaan kaum marginal di perkotaan. Tanggung jawab etis yang dimaksud adalah tanggung jawab untuk memelihara tindakan kemanusiaan, mengakui keberadaan mereka, memberikan perhatian dan perlindungan terhadap hak-hak hidup mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, gereja sebagai institusi memiliki tanggung jawab etis yang besar terhadap kaum marginal, khususnya dalam konteks keadilan sosial-ekonomi.

**Kata kunci:** *Emmanuel Levinas; tanggung jawab; gereja; kaum marginal*

## PENDAHULUAN

Kaum marginal perkotaan adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan dan biasanya menghadapi masalah sosial dan ekonomi yang sering dianggap sebagai penyimpangan atau di luar norma sosial yang berlaku. Kelompok ini sering kali terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal menetap alias gelandangan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka menjadi pemulung, pengemis, pengamen, pedagang asongan dan sebagainya.<sup>1</sup> Menurut Bourdieu, kelompok marginal atau terpinggirkan memiliki perbedaan dengan kelompok sosial pada umumnya.<sup>2</sup> Pembentukan sosial dari kelompok marginal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat politis. Dengan kata lain, kelompok marginal tidak muncul secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang tidak setara.

David Harvey, seorang geografer

dan teoritikus sosial telah banyak meneliti mengenai kota, urbanisasi dan sistem kapitalisme. Ia berpandangan bahwa urbanisasi yang adalah peristiwa perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan sarana utama bagi berlangsungnya sistem kapitalisme.<sup>3</sup> Dalam beberapa tulisannya, Harvey sering kali menunjuk kota Paris sebagai contoh untuk memperlihatkan bahwa pembangunan kota acap kali mengakibatkan munculnya kelas-kelas sosial yang tidak berpendidikan, miskin, tidak memiliki akses dan kekuatan sosial-politik.<sup>4</sup> Di Indonesia, Berdasarkan penelitian Zara Hadijah tahun 2020, menemukan bahwa urbanisasi menyebabkan penambahan penduduk miskin di perkotaan dan berkurangnya penduduk miskin di pedesaan.<sup>5</sup> Akibatnya, penduduk miskin tersebut hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi, bersifat individualis dan berciri kapitalistik (sistem kerja upahan).<sup>6</sup>

Kaum marginal perkotaan menghadapi masalah yang lebih rumit jika

<sup>1</sup> Suparlan Pasurdi, *Kemiskinan Di Perkotaan*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

<sup>2</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique Of Judgement Of Taste*, ed. Richard Nice (Cambridge: Harvard University Press, 1984)..

<sup>3</sup> David Harvey, *The Urban Roots Of Financial Crises: Reclaiming The City For Anti-Capitalist Struggle*, n.d.

<sup>4</sup> David Harvey, *Rebel Cities. from the*

*Right to the City to the Right to the Urban Revolution*, *Eure*, vol. 40, 2014.

<sup>5</sup> Zara Hadijah and Mohammad Isnaini Sadali, "Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 8, no. 3 (December 31, 2020): 290–306, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/8423>.

<sup>6</sup> Pasurdi, *Kemiskinan Di Perkotaan*.

dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa. Di kota, kaum marginal memiliki sumber pendapatan yang sering kali hanya berasal dari pekerjaan informal seperti pengemis, pedagang asongan, dan pekerjaan lainnya. Di desa, sumber pendapatan sering kali berasal dari pertanian, perkebunan, atau hasil laut, yang memungkinkan akses ke sumber daya alam yang tidak dapat diakses oleh kaum marginal di kota. Selain itu, biaya hidup di kota cenderung lebih tinggi daripada di desa, sehingga berpotensi membuat kondisi hidup kaum marginal di kota semakin buruk dan sulit diatasi. Peliknya persoalan mengenai realitas kaum marginal perkotaan, mulai dari aktivitas urbanisasi, distribusi sumber daya yang tidak merata, tingkat pendidikan yang rendah sampai dengan biaya hidup yang tinggi di perkotaan sehingga makin memperparah masalah kemiskinan, memunculkan pertanyaan bagaimana gereja hadir dan menyadari tanggung jawabnya terhadap masalah kaum marginal di perkotaan.

Gereja hadir dan ada di dunia dengan tujuan untuk memuliakan Allah melalui keikutsertaan secara aktif dalam mewujudkan rencana penyelamatan Allah bagi manusia dan dunia. Gereja hadir untuk mewujudkan misi Allah (*missio dei*) dalam

menghadirkan kedamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan. Salah satu dari tiga tugas dan tanggung jawab gereja adalah melayani (*diakonia* – selain *koinonia* dan *marturia*). Pelayanan ini dilandasi pada tindakan dan perilaku Yesus Kristus selama di dunia. Bentuknya dapat dilihat dari hidup Yesus yang tidak hanya memberdayakan orang melalui pengajaran, melainkan juga memberikan penyembuhan, makanan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Tindakan dan perilaku Yesus ini jelas dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik pada saat itu. Injil menggambarkan kondisi sosial dan politik pada masa Yesus tidak terlepas dari perbedaan kelas sosial. Kelas yang jumlahnya sangat sedikit, tidak lebih dari 5 persen dari jumlah populasi. Kelas ini terdiri dari para birokrat Roma, para imam aristokrat, para tuan tanah, dan para pemungut cukai yang sukses. Kelas lainnya adalah orang-orang yang sangat miskin, yang merupakan sekitar 95-98 persen dari total penduduk pada masa itu.<sup>8</sup>

Kenyataannya sekarang, gereja hanya terfokus pada masalah ritual dan praktik upacara keagamaan, tetapi kurang memperhatikan situasi sosial masyarakat. Bagaimana gereja memaknai tanggung jawab sosialnya, panggilannya untuk “menyelamatkan” mereka yang “lapar”,

---

<sup>7</sup> Timotius, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

<sup>8</sup> Suparyanto dan Rosad (2015,

“Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi,” *Stulos* 5, no. 3 (2020): 94.

“haus”, “telanjang”, “sakit”, “terpenjara” dan papa (Mat 25)? Institusi gereja kurang menunjukkan keinginan untuk memperlihatkan empati praktis dengan mempertimbangkan ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Padahal gereja perlu memiliki rasa tanggung jawab sebagai pelayan sosial yang inklusif dengan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, dan bukan hanya terbatas pada warga gereja saja. Hal ini dikarenakan gereja adalah bagian dari ruang publik, sehingga gereja dapat mendorong dan memelopori bermacam kegiatan untuk merawat kehidupan bersama.<sup>10</sup> Karenanya kami hendak memaknai bahwa tanggung jawab ini juga tidak terlepas dari hubungan antara gereja dan keberadaan kaum marginal di perkotaan.

Dalam pandangan Levinas, manusia adalah subjek yang sensibel. Hal ini berarti bahwa manusia terbuka terhadap apa pun yang datang menghampirinya dan tidak dapat mengontrol objek apa dan bagaimana yang dapat mempengaruhinya.<sup>11</sup> Menurut kami, melalui pandangan Levinas, perjumpaan konkret antara gereja dan kaum marginal,

gereja sebagai lembaga moral telah diinterupsi oleh kemalangan dan kemiskinan kaum tersebut. Dengan kata lain, gereja terikat dan ditawan melalui keberadaan para pengamen, pengemis, dan gelandangan di jalan-jalan kota. Dengan demikian gereja adalah subjek yang tidak dapat melepaskan diri dan selalu harus memiliki kepedulian terhadap mereka.

Franky, dalam penelitiannya menekankan peran gereja dalam merespons dan memahami masalah ketimpangan sosial, dengan menggunakan Kitab Keluaran 22:21-27 sebagai landasan biblikal. Ketimpangan sosial adalah fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari, di mana upaya untuk menciptakan kesetaraan hidup sering kali terabaikan dan perbedaan dalam hal ekonomi, sosial, dan ras dipertegas, yang pada akhirnya menghasilkan penolakan antara manusia satu sama lain. Karena itu, sebagai perwakilan Tuhan, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadapi masalah ini.<sup>12</sup> Penelitian lain oleh Gatsper Lado membahas tentang peran gereja dalam membela kemanusiaan anak marginal. Penelitian tersebut menawarkan pendekatan pelayanan holistik peran gereja

<sup>9</sup> Ricardo Freedom N, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel*

*Levinas* (Jakarta: KPG, 2012).

<sup>12</sup> Franky Franky, “Gereja Dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 136–153.

dalam membela kemanusiaan anak-anak marginal. Gereja memiliki tugas menjadi saksi dan terang bagi sesama manusia.<sup>13</sup>

Penelitian ini berdasarkan pada konsep tanggung jawab etis Emmanuel Levinas. Gereja sebagai kumpulan orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus tidak dapat bersifat otonom atau independen dalam menjalankan perannya, melainkan harus selalu memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain di sekitarnya. Sebab menurut Levinas, kebebasan subjek bukan nilai yang tertinggi. Hal ini dikarenakan otonomi subjek didahului oleh sikap dan respons kita terhadap manusia lainnya, juga terhadap Tuhan sebagai yang mutlak lain.<sup>14</sup> Dalam kondisi ini, diri menemukan maknanya, tidak terpusat pada dirinya sendiri sebagai ego yang membangun kebebasan dan kekuasaan individu, melainkan sebagai diri menghadapi orang lain yang memanggil diri keluar dari pusatnya untuk bertanggung jawab secara etis.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana tanggung jawab gereja terhadap kaum marginal perkotaan menurut pemikiran Emmanuel Levinas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-analitis dengan menggunakan metode studi kepustakaan.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk mencari dan menemukan buku-buku, bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan pemikiran Emmanuel Levinas, kaum marginal dan peran gereja. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap kondisi kaum marginal perkotaan dalam pemikiran Emmanuel Levinas terkait tanggung jawab etis dan konsep tanggung jawab gereja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tanggung jawab etis yang dapat diimplementasikan terhadap kehidupan marginal di perkotaan. Akhirnya, memberikan gambaran tentang bagaimana gereja dapat memainkan perannya serta makna dari tanggung jawab gereja dalam mewujudkan keadilan sosial-ekonomi bagi kaum marginal di perkotaan.

---

<sup>13</sup> Gatsper A. Lado, "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marginal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik," *Teologi, Jurnal* 4, no. 2 (2022): 226–235.

<sup>14</sup> Levinas, *Face To Face With Emmanuel Levinas*, ed. Richard A. Cohen (Albany: State University of New York Press, 1986).

<sup>15</sup> George Kunz, *The Paradox of Power And Weakness: Levinas and an Alternative Paradigm for Psychology*, (Albany: State University of New York Press, 1998).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang Kaum Marginal

#### Perkotaan

Kawasan perkotaan (urban) merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, melainkan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan memiliki ciri lapangan pekerjaan yang beragam, cenderung memiliki angka kepadatan yang tinggi, memiliki interaksi sosial yang bersifat individual, identitas heterogen dan penggunaan teknologi yang tinggi.<sup>17</sup> Salah satu faktor yang sangat berpengaruh berkaitan dengan terbentuknya sebuah kota adalah berpindahnya penduduk dari desa ke kota (urbanisasi).<sup>18</sup> Akan tetapi, urbanisasi yang tidak proporsional menghasilkan dampak yang buruk bagi perkembangan kota itu sendiri.

Dampak ini terlihat melalui tingginya angka pengangguran, tidak cukup tersedianya infrastruktur yang memadai, tempat tinggal yang tidak layak dan lain sebagainya. Akibat dari dampak ini memunculkan kelas baru di masyarakat seperti pengemis, gelandangan dan masalah

kemiskinan lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Suparlan dalam Iskandar, gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan.<sup>20</sup> Pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial. Hadirnya gelandangan dan pengemis di perkotaan selalu dihubungkan dengan kurangnya kualitas sumber daya manusia dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Akan tetapi, mereka yang disandang sebagai kaum marginal perkotaan tidak hanya diidentifikasi berdasarkan persoalan ekonomi, melainkan juga sosial. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah berdasarkan dua alasan di atas, yang mengakibatkan mereka terpinggirkan atau terkucilkan secara sosial.

<sup>17</sup> Dwi C.P, *Urbanisasi Dan Permasalahannya*, Digital. (Semarang: ALPIRIN, 2019)..

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Abdul Malik Iskandar, *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

Data pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah orang yang menjadi gelandangan di Jakarta mencapai 1.003 orang. Sementara pengemis, anak jalanan, dan penyandang distabilitas masing-masing mencapai angka ratusan orang.<sup>21</sup> Berdasarkan penelitian Hendy (2020), jumlah kelompok marginal yang ada pada kawasan Yogyakarta mencapai 321 orang pada tahun 2016, dan di tahun 2017 mencapai 406 orang, serta di tahun 2019 mencapai 324 orang.<sup>22</sup> Pada umumnya, gelandangan menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan, serta rentan menjadi korban kekerasan fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka, seperti melalui penyediaan fasilitas tempat tinggal sementara, program pelatihan kerja, dan pelayanan kesehatan.

Menurut Perlman, pergeseran dari dunia yang didominasi oleh pedesaan menjadi dunia yang didominasi oleh perkotaan telah terjadi. Hal ini memaksa kita untuk memikirkan kembali paradigma yang paling dasar, yakni bukan hanya terkait dengan kondisi kota secara fisik,

melainkan juga kondisi manusianya.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, paradigma dasar itu dapat diartikan sebagai cara pandang, nilai, dan keyakinan masyarakat terhadap perkembangan kota dan manusia di dalamnya. Dengan adanya pergeseran ini, paradigma dasar tersebut harus diubah atau disesuaikan agar dapat mengakomodasi kondisi dan kebutuhan manusia, secara khusus kaum marginal perkotaan.

### **Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas**

Pandangan Emmanuel Levinas mengenai tanggung jawab didasari pada etika yang dibangun sendiri olehnya. Bagi Levinas, etika merupakan sebuah pertemuan konkret dengan orang lain dan bukan mengenai konsep teoritis yang di dalamnya terdapat suatu tata cara hidup di masyarakat. Pertemuan konkret tersebut berkenaan dengan relasi etis yang terjadi antara “aku dan orang lain”. Dalam kondisi ini, seseorang akan selalu diperhadapkan secara tiba-tiba dan bahkan digugat oleh orang lain dalam kenyamanan dan

---

<sup>21</sup> Vika Azkiya Dihni, “Lebih Dari Seribu Gelandangan Berada Di Jakarta Pada 2020,” *Databooks*, last modified 2021, accessed April 14, 2023, <https://katadata.co.id/>.

<sup>22</sup> Hendy Setiawan, “Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah

Istimewa Yogyakarta,” *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 361–375, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3218>.

<sup>23</sup> Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro* (New York: Oxford University Press, 2010).

keutuhannya.<sup>24</sup> Misalnya, suatu ketika kita sedang makan di dalam sebuah restoran, dan melihat ke arah luar ada seorang gelandangan yang melihat ke arah kita sambil kebingungan, kalau tidak kelaparan. Kehadiran seorang gelandangan itu membuat kita merasa tidak enak hati dan atau bahkan membuat kita terganggu. Keadaan inilah yang disebut sebagai relasi etis. Suatu keadaan yang menggugat kenyamanan dan keutuhan diri kita, kita diinterupsi secara tiba-tiba oleh seorang gelandangan. Terjadinya relasi etis ini karena kita seolah menemukan diri pada orang lain. Terdapat sebuah kedekatan yang menggelisahkan oleh kita dengan orang lain itu. Karenanya kegelisahan tersebut memaksa kita untuk bertanggung jawab terhadapnya.<sup>25</sup>

Menurut Magnis, secara fenomenologis, Levinas menggambarkan kesadaran subjek sebagai makhluk yang telah selalu memiliki tanggung jawab ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Namun tanggung jawab ini bukanlah suatu perintah, melainkan kenyataan dari kesadaran manusia itu sendiri.<sup>26</sup> Persoalannya, kenyataan kesadaran ini

sering kali diabaikan karena kesibukan hidup sehari-hari manusia. Padahal kesadaran akan tanggung jawab inilah yang mendasari seluruh perhatian dan keprihatinan kita.<sup>27</sup> Emmanuel Levinas mengatakan, “saya memahami tanggung jawab sebagai tanggung jawab untuk orang lain, sebagai tanggung jawab untuk apa yang bukan perbuatan saya, atau untuk apa yang bahkan bukan persoalan bagi saya; atau yang mana persoalan bagi saya, maka bertemu dengan saya seperti wajah”.<sup>28</sup> Levinas hendak menjelaskan bahwa kesadaran akan tanggung jawab seseorang tidak hadir pada dirinya sendiri, melainkan terhadap orang lain. Karena itu, kita telah selalu merasa bertanggung jawab terhadap segala hal yang tidak berkaitan dengan atau bahkan tidak penting bagi kita.<sup>29</sup>

Menurut Sharon, bagi Levinas, rasa tanggung jawab adalah aspek fundamental dalam diri seseorang. Hal ini berarti, rasa tanggung jawab muncul terutama karena seseorang bersifat rapuh, rentan dan tanggap terhadap kehadiran orang lain yang hidup. Tanggung jawab itu juga muncul terhadap panggilan diri dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>30</sup> Dengan kata lain,

<sup>24</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Kosmas Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): (47)(62)(63).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, ed. Richard A. Cohen (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985).

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Sharon Todd, *Levinas, Psychoanalysis, and Ethical Possibilities in Education* (Albany: State University Of New York Press, 2003).



terdapat keterkaitan antara diri kita dan orang lain dalam suatu hubungan, sehingga kita merasa bertanggung jawab terhadap beban dan kebebasan orang lain.<sup>31</sup> Namun tanggung jawab ini tidak sedakar bersifat eksistensial dan ontologis, melainkan juga bersifat etis. Suseno menjelaskan, menurut Levinas, dalam setiap interaksi dengan orang lain, sebelum kita menyatakan sikap atau berkomunikasi secara sengaja, kita dihadapkan pada tuntutan etika dasar, yaitu “jangan membunuh aku”.<sup>32</sup> Oleh karena itu, rasa tanggung jawab pada diri seseorang tidak dapat dihindari atau ditolak, melainkan sesuatu yang diterima dan dipertanggungjawabkan dengan serius.

Tanggung jawab terhadap orang lain merupakan karakteristik unik dari diri manusia yang tidak dapat ditempatkan dalam kategori sosial tertentu. Tanggung jawab tersebut sebenarnya merupakan prinsip individuasi atau tempat asli dalam proses identifikasi. Dalam pemikiran Levinas, kemampuan manusia sebagai makhluk yang berpikir bukan lagi menjadi ciri khas seperti dalam pandangan Barat klasik, melainkan terkait erat dengan kemampuan dan keberadaan subjek untuk bertanggung jawab dan memberi diri pada orang lain. Sebagai subjek, manusia selalu

memiliki kepedulian pada orang lain dan tidak dapat melepaskan diri darinya.<sup>33</sup> Walaupun manusia dapat mencoba untuk melarikan diri dari tanggung jawab ini, namun manusia akan selalu jatuh kembali ke dalam diri dan tanggung jawabnya. Karena kesadaran tidak akan berdaya terhadap tanggung jawab tersebut. Oleh sebab itu, menurut Levinas, ego yang sejati adalah ego yang menemukan dirinya dalam kegentingan untuk merespon panggilan dari orang lain.<sup>34</sup>

### **Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan**

Tanggung jawab gereja terhadap gelandangan, pengemis, anak terlantar dan pengamen sebagai kaum marginal perkotaan, pada dasarnya harus bersifat praktis. Kami memahami bahwa respon terhadap panggilan orang lain dalam etika tanggung jawab Levinas, semestinya mewujudkan secara konkret dan bersifat praktis. Oleh sebab itu, bagian ini cenderung akan mengimplementasikan pemikiran Levinas mengenai tanggung jawab etis dan tanggung jawab gereja

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)..

<sup>33</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah*

*Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas.*

<sup>34</sup> Ibid.

kepada kaum-kaum yang terkucilkan dan terpinggirkan di perkotaan.

Gereja merupakan komunitas orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah-tengah dunia. Konsepsi ini bermakna bahwa gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang secara aktif menciptakan sekaligus memelihara perdamaian, keadilan dan kesejahteraan di dunia.<sup>35</sup> Karenanya, peran dan tanggung jawab gereja tidak hanya terbatas pada lingkup keagamaan, melainkan juga sosial. Melalui dimensi sosial, gereja dengan kesadaran penuh berupaya untuk mencegah dan menangani masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Lukas 4:18-19 menggambarkan mengenai pelayanan Yesus yang melibatkan aspek sosial. Artinya, pelayanan gereja yang didasarkan pada kepedulian sosial merupakan panggilan yang datang dari Tuhan dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Kekristenan.<sup>36</sup> Demikian gereja hadir sebagai pelayan masyarakat.

Gereja sebagai sebagai pelayan masyarakat juga memiliki sifat profetik. Artinya, gereja menyadari eksistensinya

berada di tengah-tengah kondisi yang penuh dengan pertentangan dan konflik. Saat menghadapi pertentangan tersebut, gereja yang memiliki sifat profetik menolak sikap netral dan dengan tegas menunjukkan pilihan yang diambilnya. Gereja yang memiliki sifat profetik memihak kepada mereka yang tertindas dan pada saat yang sama terlibat dalam perjuangan bersama melawan realitas penindasan.<sup>37</sup> Melalui sifat profetiknya, gereja yang memahami tanggung jawab untuk secara aktif terlibat dalam mengubah realitas kehidupan kaum marginal.

Dalam pemikiran Emmanuel Levinas, manusia memiliki tanggung jawab etis terhadap sesama manusia dalam perjumpaan yang konkret. Karenanya etika dasar merupakan sebuah pertemuan “aku dan orang lain” secara langsung. Gereja sebagai pelayan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam menjalankan tanggung jawab etis tersebut, terutama dalam membantu kaum marginal perkotaan seperti gelandangan, pengemis, anak jalanan, dan penyandang disabilitas. Peran ini muncul sebagai akibat dari pertemuan secara konkret antara gereja dan

<sup>35</sup> Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112, <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/arti cle/download/128/pdf>.

<sup>36</sup> Herry Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-

19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112.

<sup>37</sup> Merensiana Hale and Franklin Ton, “Gereja Profetik Menurut Paulo Freire,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 90–108.

kaum tersebut. Levinas memberikan dasar untuk melangkah lebih jauh dan bertindak secara konkret terhadap gereja. Gereja memiliki ajaran-ajaran mengenai kasih sayang, kepedulian, dan keadilan sosial. Akan tetapi, ajaran tersebut harus diwujudkan melalui relasi etis yang terjadi antara gereja dan kaum marginal. Hal ini menandakan bahwa gereja dalam memainkan perannya, harus bersifat holistik. Artinya, gereja senantiasa hadir dalam permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat. Secara praktis, gereja turut-serta mengatasi kehidupan sosial-ekonomi yang timpang.

Keikutsertaan dalam merasakan dan bergumul mengenai suatu masyarakat yang hidup dalam ketimpangan, membuat seseorang tergugat dan tak dapat lari dari kehidupan sosial semacam itu. Hal ini juga semestinya terjadi pada gereja dalam kenyamanan dan keutuhannya. Karenanya dalam memenuhi tanggung jawab etisnya, secara teknis, gereja dapat membantu kaum marginal dengan berbagai cara, seperti menyediakan tempat tinggal sementara, memberikan bantuan makanan dan kebutuhan sehari-hari, memberikan akses ke pelayanan kesehatan dan pendidikan, serta memberikan pelatihan kerja. Gereja juga dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial dan pemerintah dalam memberikan bantuan yang lebih besar dan

berkelanjutan. Pemikiran Levinas mengenai tanggung jawab etis, dapat mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan hak hidup dan martabat manusia. Dalam membantu kelompok marginal, gereja dapat memberikan perhatian yang spesifik dan merespons kebutuhan individu secara lebih personal, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membangun hubungan saling percaya antara gereja dan kaum marginal.

Melalui tanggung jawab etis, pemikiran Levinas juga menjadi alarm bagi gereja dalam mempraktikkan ajarannya secara sosial dan bersifat holistik. Gereja memiliki peran penting dalam memperhatikan kelompok marginal dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar. Oleh sebab itu, gereja perlu menyadari adanya struktur sosial yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan sehingga menghasilkan ketimpangan sosial. Setelahnya, gereja harus berupaya untuk memperjuangkan keadilan sosial melalui aksi-aksi konkret. Selain itu, gereja juga perlu mengubah pola pikir masyarakat terhadap kelompok marginal perkotaan, dari sekedar memandang mereka sebagai beban atau masalah, menjadi mengakui keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang perlu diakui hak-haknya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan

penyadaran masyarakat tentang hak asasi manusia dan martabat manusia yang setiap orang memiliki.

Dalam konteks kaum marginal perkotaan, tanggung jawab etis ini menjadi sangat penting. Karena kaum marginal sering kali hidup dalam kondisi yang sulit dan rentan menjadi korban kekerasan fisik, eksploitasi, dan diskriminasi oleh orang-orang yang lebih kuat. Oleh karena itu, tuntutan etis ini harus dijadikan landasan dalam interaksi dengan mereka, sehingga gereja tidak hanya melihat mereka sebagai objek atau masalah, melainkan sebagai individu yang memiliki martabat dan hak yang sama dengan orang lain. Levinas menunjukkan bahwa gereja harus memiliki tanggung jawab etis yang serius terhadap kaum marginal perkotaan. Gereja tidak hanya sadar terhadap keberadaan kaum marginal, melainkan gereja juga hadir sebagai benteng sosial bagi mereka. Gereja harus berupaya untuk bertindak secara konkret dalam memperjuangkan keadilan terhadap mereka yang terasing di balik gemerlapnya perkotaan.

Levinas juga menunjukkan pentingnya gereja menghindari sikap yang bersifat sangat otoritatif. Sebagai agen perubahan sosial, gereja harus membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya dengan kaum marginal. Di samping itu, gereja juga dapat membantu mereka dalam memperkuat kemandirian serta

membangun hubungan yang berkelanjutan. Karenanya penting menjalin hubungan yang didasarkan pada rasa empati dan tanggung jawab etis yang mendalam, sehingga gereja dapat memahami dan membantu kaum marginal dengan cara yang lebih baik dan manusiawi.

Dalam memenuhi tanggung jawab etis, gereja harus melampaui demarkasi antara anggota gereja dan bukan anggota gereja. Dengan melampaui demarkasi itu, gereja dalam praktik-praktik sosialnya menjadi semakin manusiawi. Menurut Levinas, kita telah selalu merasa bertanggung jawab terhadap segala hal yang tidak berkaitan dengan atau bahkan tidak penting bagi kita. Hal ini menunjukkan bahwa gereja ikut bertanggung jawab terhadap mereka yang berada di jalan-jalan kota, meskipun mereka bukanlah anggota dari gereja tertentu.

### **Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas**

Dalam pemikiran Levinas, kesadaran dibedakan dari sensibilitas. Kesadaran cenderung mengobjektifikasi dan membedakan, sedangkan sensibilitas membuat diri menjadi terbuka untuk disapa, disentuh dan diinterupsi. Dengan sensibilitas memungkinkan manusia untuk

merasakan beban orang lain secara langsung dan mengalami tanggung jawab etis terhadap mereka.<sup>38</sup> Gereja secara sensibel, seharusnya selalu telah terusik oleh ketidakberdayaan dan kemalangan para gelandangan dan pengemis di jalan-jalan kota. Sebagai institusi moral di masyarakat, gereja harus mau membuka diri, menghayati secara total keberadaan mereka yang tersisihkan atau terpinggirkan dari lingkungan sosial-ekonominya. Sensibilitas membuat gereja menjadi semakin peka sehingga mampu meningkatkan dan menghasilkan rasa dan aksi solidaritas di masyarakat.

Dalam banyak kesempatan, gereja sebagai institusi terus-menerus berkuat pada program-program dan mulai melupakan manusia di sekitarnya. Dalam konteks lain, Perlman mengkritik paradigma pembangunan kota yang sangat kurang mempertimbangkan manusia yang hidup dalam kota tersebut. Hal lain yang diungkapkan Suparlan, bahwa masyarakat perkotaan maupun pemerintahnya cenderung membiarkan dan bahkan memandang pengemis dan gelandangan sebagai penghalang ketertiban sosial. Keadaan-keadaan ini menunjukkan bahwa gereja dituntut untuk memberikan tanggapan yang lebih sebagai sebuah

bentuk tanggung jawab terhadap mereka yang terkucilkan. Berkelanjutan dari situ, gereja juga hadir untuk membangun dan membentuk cara berpikir masyarakat dan pemerintah sehingga peduli dan tanggap terhadap peristiwa kemanusiaan di perkotaan. Implikasinya, gereja hadir sebagai kontrol sosial yang berada di garda terdepan sehingga menjadi panutan bagi masyarakat luas.

Yang perlu disorot lebih dalam dari memaknai tanggung jawab gereja terhadap kaum marginal perkotaan melalui pemikiran Levinas, yakni reaksi simpatik yang dangkal.<sup>39</sup> Berkenaan dengan reaksi simpatik, tanggung jawab gereja tidak didasarkan pada reaksi simpatik tersebut, melainkan hakikat dari subjektivitas manusia, dalam hal ini kita sebagai gereja itu sendiri. Jika dikatakan bahwa tanggung jawab gereja terhadap kaum marginal adalah sebagai hakikat dari subjek, maka gereja hadir sebagai yang utuh dan total. Artinya, tanggung jawab gereja tidak hanya tertuju pada kondisi atau tragedi tertentu yang cenderung menghadirkan reaksi simpatik yang dangkal. Sebagai contoh, kita mendengar berita tentang kematian seorang pengemis jalanan yang usai dirampok dan disiksa oleh beberapa orang tak dikenal. Karenanya, reaksi kita menjadi

---

<sup>38</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel*

*Levinas.*  
<sup>39</sup> Ibid.

tidak keruan: merasa iba sekaligus marah terhadap kejadian tersebut. Inilah yang disebut sebagai reaksi simpatik yang dangkal. Kita telah melewatkan kehidupan nyata yang dialami pengemis itu ketika ia masih hidup. Oleh sebab itu, tanggung jawab kita sebagai gereja semestinya tidak hanya muncul hanya berdasarkan kondisi tertentu dan sering kali juga dengan durasi yang sangat singkat.

Jika kita mengandaikan suatu tanggung jawab terhadap kaum-kaum marginal perkotaan yang asalnya dari gereja, maka gereja harus memperbanyak interaksinya dengan kaum tersebut. Bagaimana mungkin, gereja dapat memenuhi panggilan (respons) etisnya terhadap mereka ketika gereja hanya sibuk dalam kegiatan-kegiatannya sendiri. Kita memahami bahwa tanggung jawab etis muncul hanya jika seseorang diperhadapkan secara tiba-tiba dan bahkan digugat oleh orang lain dalam kenyamanan dan keutuhannya. Oleh karena itu, gugatan yang berasal dari kaum-kaum marginal harus hanya muncul ketika gereja berhadapan langsung dengan mereka. Apabila keadaan ini terjadi, maka gereja tidak dapat menghindar untuk memenuhi panggilan etisnya untuk bertanggung jawab

terhadap beban hidup kaum marginal di perkotaan.

Penting bagi gereja untuk membuka diri dan aktif terlibat dalam kehidupan kaum marginal perkotaan. Gereja tidak boleh menutup mata dan menghindar dari panggilan etisnya untuk memberikan dukungan, pelayanan, dan advokasi kepada mereka. Dengan demikian, gereja mengenal, mendengarkan, memahami pengalaman dan terlibat secara langsung dalam penderitaan kaum marginal di perkotaan. Inilah implementasi panggilan etis gereja dalam menggenapi perkataan Yesus, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Artinya, mewujudkan tanggung jawab etis terhadap kaum marginal perkotaan sama halnya dengan melakukan tindakan kasih kepada Yesus. Dengan demikian, gereja melihat wajah kaum marginal perkotaan sebagaimana mereka melihat Yesus dan dirinya sendiri. Gereja tidak menempatkan kaum marginal sebagai pihak inferior, melainkan lebih sebagai sebagai kawa sekerja Allah. Gereja membangun relasi kesetaraan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas,” *Berita Hidup* 5, no. 2 (2023),

<https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/372>.

## KESIMPULAN

Pemikiran Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab etis memberikan pemahaman yang dalam dan kompleks tentang bagaimana gereja dapat memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap nasib kaum marginal. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung kaum marginal dalam mencapai kehidupan yang lebih baik (*good life*). Pengucilan kaum ini dari masyarakat maupun pemerintah semakin membuat gereja sebagai institusi moral bergejolak. Artinya, gereja harus selalu merasa terusik dan terganggu untuk merespon tanggung jawabnya. Melalui sensibilitas, gereja sangat dimungkinkan untuk merasakan, terbuka dan dipengaruhi beban hidup kaum marginal secara langsung, sehingga bertanggung jawab terhadap mereka. Oleh sebab itu, gereja juga harus berkomitmen untuk mengambil tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang dianutnya. Dengan demikian, gereja secara tidak langsung juga menggerakkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi masalah hidup dihadapi oleh kaum marginal di perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Iskandar. *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction A Social Critique Of Judgement Of Taste*. Edited by Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Dwi C.P. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Digital. Semarang: ALPIRIN, 2019.
- Franky, Franky. "Gereja Dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 136–153.
- Frans Magnis-Suseno. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Gatsper A. Lado. "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik." *Teologi, Jurnal* 4, no. 2 (2022): 226–235.
- George Kunz. *The Paradox of Power And Weakness: Levinas and an Alternative Paradigm for Psychology*. Albany: State University of New York Press, 1998.
- Hadijah, Zara, and Mohammad Isnaini Sadali. "Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 8, no. 3 (December 31, 2020): 290–306. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/8423>.
- Hale, Merensiana, and Franklin Ton. "Gereja Profetik Menurut Paulo Freire." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 90–108.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Nilai Diri

- Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.” *Berita Hidup* 5, no. 2 (2023). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/372>.
- Harvey, David. *Rebel Cities. from the Right to the City to the Right to the Urban Revolution*. *Eure*. Vol. 40, 2014.
- . *The Urban Roots Of Financial Crises: Reclaiming The City For Anti-Capitalist Struggle*, n.d.
- Levinas. *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. Edited by Richard A. Cohen. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985.
- . *Face To Face With Emmanuel Levinas*. Edited by Richard A. Cohen. Albany: State University of New York Press, 1986.
- Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/128/pdf>.
- Pasurdi, Suparlan. *Kemiskinan Di Perkotaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Perlman, Janice. *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Ricardo Freedom N. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Setiawan, Hendy. “Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 361–375. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3218>.
- Sharon Todd. *Levinas, Psychoanalysis, and Ethical Possibilities in Education*. Albany: State University Of New York Press, 2003.
- Sobon, Kosmas. “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): (47)(62)(63).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suparyanto dan Rosad (2015). “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi.” *Stulus* 5, no. 3 (2020): 94.
- Herry Susanto. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112.
- Thomas Hidya Tjaya. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: KPG, 2012.
- Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Vika Azkiya Dihni. “Lebih Dari Seribu Gelandangan Berada Di Jakarta Pada 2020.” *Databooks*. Last modified 2021. Accessed April 14, 2023. <https://katadata.co.id/>.